

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar belakang**

Masa kanak-kanak merupakan salah satu masa terpenting dalam rentang kehidupan manusia. Sebab, ia menjadi pijakan fase-fase selanjutnya dalam proses pendidikan dan pembinaan pribadi. Anak merupakan ladang yang cocok untuk pembibitan, apa yang ditanam dan ditebar pada masa ini, baik berupa biji-biji akhlak mulia dan sifat baik maupun benih-benih kejahatan dan kesesatan akan berbuah dan dituai hasilnya kelak dikemudian hari, ketika anak sudah dewasa. Pada masa ini anak menyerap banyak hal dari lingkungan sekitarnya, kebiasaan yang bermanfaat atau yang merugikan, akhlak mulia atau yang tercela, kecenderungan yang baik atau yang buruk, dan jalan yang lurus atau yang menyimpang (Mudasir 2016). Pendidikan sendiri tidak melulu tentang pendidikan akademik, adapun orang tua juga harus mampu memberikan pengetahuan tentang pendidikan seks sejak anak berusia dini (Yanuarita 2019).

Menurut Chomaria (2012) menjelaskan bahwa pendidikan seks adalah pemberian informasi dan pembentukan sikap serta keyakinan tentang seks, identitas seksual, hubungan, dan keintiman. Ini menyangkut anatomi seksual manusia, reproduksi, hubungan seksual, kesehatan reproduksi, hubungan emosional dan aspek lain dari perilaku seksual manusia. Hal ini sangat penting bagi manusia, sehingga setiap anak memiliki hak untuk diberikan pendidikan tentang seks bisa dilakukan sejak dini. Menurut Jatmikowati, dkk (2015) pemahaman pendidikan seks di usia dini ini diharapkan agar anak dapat memperoleh informasi yang tepat mengenai seks. Hal ini dikarenakan adanya media lain yang dapat mengajari anak

mengenai pendidikan seks, yaitu media informasi. Mengajarkan pendidikan seks pada anak, diharapkan dapat menghindarkan anak dari resiko negatif perilaku maupun perilaku menyimpang. Khawatirnya anak menerima informasi tentang seks dari orang lain yang menjadikan pemikiran anak terhadap seks tidak sesuai dengan bagaimana pengenalan yang tepat untuk anak usia dini. Pendidikan seks disini atau pendidikan kesehatan reproduksi anak adalah sebagai salah satu upaya untuk “mengerem” atas berbagai kasus seksual yang terjadi. Dan bukan semata-mata mengajarkan teknik-teknik bersenggama, berhubungan seksual, dan lain sebagainya, (Darmadi, 2018).

Peranan orang tua dalam memberikan pendidikan seks sejak dini adalah sebuah kewajiban, mengingat sudah semakin marak adanya kekerasan, pelecehan seksual yang terjadi pada anak usia dini. Orang tua tidak bisa mengalihkan tanggung jawab atas pendidikan anaknya, termasuk juga pendidikan seks yang harus sudah diberikan kepada anak sejak berusia dini. Orang tua adalah pendidik utama bagi anaknya oleh karena itu, sebenarnya tidak lagi orang tua menganggap pendidikan seks ini suatu hal yang tabu lagi (Chomaria, 2012).

Kasus kekerasan yang terjadi pada anak beberapa tahun terakhir banyak terjadi di dunia termasuk salah satunya adalah di Indonesia. Anak-anak hingga usia remaja selalu dijadikan target empuk para “*predator seks*”. Angka kejadian terus meningkat seiring dengan kian padatnya populasi, serta media yang beragam. Terdapat banyak faktor yang jauh lebih berperan dibandingkan media, misalnya pola asuh orang tua, lingkungan sekitar, penanaman moral dan etika pada anak itu sendiri, dan banyak lagi (Magdalena, 2010).

Laporan data mengenai kekerasan yang terjadi terhadap anak di dunia yang diberikan UNICEF (United Nations International Children's Emergency Fund) mengatakan bahwa dari 190 negara, 60% anak di dunia telah menjadi korban kekerasan yaitu kekerasan fisik, sosial, dan psikologis. Data tersebut melaporkan bahwa 120 juta anak di dunia menjadi korban kekerasan seksual, dan hanya 39 negara yang mampu melindungi anak secara hukum dan kekerasan yang dialaminya (Takariawan 2015).

Berdasarkan Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja tahun 2018 (SNPHAR 2018) yang dilakukan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) terdapat 2 dari 3 anak dan remaja perempuan dan laki-laki di Indonesia pernah mengalami kekerasan sepanjang hidupnya. Di samping itu, berdasarkan Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA) menunjukkan hingga Juli 2020 angka korban anak terbanyak adalah korban kekerasan seksual.

Berdasarkan UNICEF (dalam, Rusyidi & Raharjo, 2018) jenis kekerasan yang dapat terjadi yaitu berbagai macam seperti kekerasan fisik, seksual, pengabaian, emosional dan eksploitasi. Kekerasan-kekerasan ini dapat dirasakan oleh anak di dalam keluarga. Kekerasan dapat terjadi pada anak laki-laki ataupun perempuan. Hasil pendataan Survei Pengalaman Hidup Perempuan Nasional (SPHPN) 2016, memperlihatkan bahwa 1 dari 3 perempuan usia 15 sampai 64 tahun mengalami kekerasan fisik atau seksual oleh pasangan atau bukan pasangannya selama hidup, dan sekitar 1 dari 10 perempuan usia 15 sampai 64 tahun mengalaminya dalam 12 bulan terakhir.

Kekerasan pada saat ini ternyata banyak dilakukan oleh orang-orang terdekat yaitu anggota keluarga. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat sebanyak 4.294 kasus kekerasan pada anak dilakukan oleh keluarga dan pengasuh (2011- 2016). Kasus terbanyak terjadi pada 2013, yaitu 931 kasus namun sampai pada 2016 terjadi penurunan. Akan tetapi terdapat salah satu jenis kekerasan yang mengalami peningkatan yang cukup signifikan yaitu kekerasan seksual sehingga Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas Anak) pada 2013 menetapkan status darurat nasional kekerasan seksual terhadap anak.

Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK) mencatat ada peningkatan kasus kekerasan seksual pada anak yang terjadi sejak 2016 sejumlah 25 kasus, lalu meningkat pada 2017 menjadi 81 kasus, dan puncaknya pada 2018 menjadi 206 kasus. Angka tersebut, terus bertambah setiap tahun. Selain itu, kenaikan juga terjadi pada permohonan perlindungan dan bantuan hukum tindak pidana kekerasan seksual pada anak. Pada 2016, ada 35 korban, lalu meningkat pada 2017 sejumlah 70 korban, dan sebanyak 149 korban pada 2018. Kemudian juga mengungkap pelaku kekerasan seksual terhadap anak didominasi oleh orang terdekat sebesar 80,23 persen. Sedangkan menurutnya, 19,77 persen dilakukan oleh orang tidak dikenal.

Berdasarkan data dari Pemberdayaan Perempuan dan Anak Dinas Sosial Provinsi Gorontalo tahun 2019 mencatat bahwa kasus kekerasan kepada anak tertinggi terjadi di Kabupaten Bone Bolango sebanyak 49 kasus. Disusul Kota Gorontalo 45 kasus dan Kabupaten Gorontalo Utara 26 kasus. Selanjutnya

Kabupaten Boalemo 22 kasus, Kabupaten Gorontalo 21 kasus dan Kabupaten Pohuwato 14 kasus.

Kepala Bidang Pemberdayaan Perempuan dan Anak, Dinas Sosial Provinsi Gorontalo, Nurhayati Olli mengatakan kekerasan kepada anak di Gorontalo terus meningkat. Termasuk kekerasan seksual kepada anak. Menurut Nurhayati, ada banyak faktor yang melatar belakangi kondisi ini. Salah satunya ada faktor ekonomi. Di samping itu juga bisa disebabkan ketiadaan orang tua mendampingi anaknya karena kedua orang tua sibuk bekerja.

Angka kekerasan terhadap perempuan dan anak sempat mengalami peningkatan pada tahun 2019 namun pada tahun 2020 terbilang menurun. Hal ini bisa dilihat pada perbandingan data Dinas pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak (DPPKBP3A) Kota Gorontalo dari tahun 2019 dan tahun 2020.

Dinas DPPKBP3A setidaknya mencatat ada 108 korban kasus kekerasan perempuan dan anak kota gorontalo pada tahun 2020. Mulai dari periode 1 januari hingga desember 2020, yang juga terjadi pada saat pandemi covid-19. Dari 108 korban kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak tersebut, ada 54 kasus perempuan, 10 kasus laki dewasa, 23 Kasus anak laki-laki dan 21 kasus anak perempuan yang menjadi korban kekerasan, Pada tahun 2020 kekerasan yang terjadi pada anak terdiri berbagai jenis kekerasan yakni ada 47 kekerasan fisik, 4 kekerasan psikis, 21 kekerasan seksual, 2 kekerasan eksploitasi, 4 kekerasan hak asuh anak, 26 KDRT dan 4 kasus kekerasan lainnya. Sementara itu, Kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak pada tahun 2019 mulai dari periode 1

januari sampai pada desember 2019 sebanyak 124 korban kekerasan, yang terdiri dari 37 anak laki-laki, 32 anak perempuan, 7 laki dewasa dan 48 kekerasan perempuan. Dengan jenis kekerasan terhadap perempuan dan anak yang terdiri dari 28 KDRT, 59 kekerasan Fisik, 2 Kekerasan psikis, 26 kekerasan Seksual, 2 eksploitasi, 3 hak asuh anak dan 4 kekerasan lainnya.

Adapun kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak yang ditangani Polda Gorontalo. Yakni 447 kasus di antaranya, Polda Gorontalo 42 kasus, 86 kasus Polres Gorontalo Kota, 127 kasus Polres Gorontalo, 53 kasus Polres Pohuwato, 63 kasus Polres Boalemo dan terakhir 76 kasus Polres Bone Bolango.

Berdasarkan Data Kekerasan Perempuan dan Anak Kota Gorontalo Tahun 2018 terdapat 26 kasus kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak. Tahun 2019 sebanyak 26 kasus dan tahun 2020 turun menjadi 22 kasus. Sedangkan kasus yang di tangani oleh Lembaga Perlindungan Perempuan dan Anak Kota Gorontalo pada tahun 2018 terdapat 14 kasus, 2019 4 kasus. Dan tahun 2020 terdapat 8 kasus.

Fenomena kekerasan dan penyimpangan seks yang menimpa anak disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kurangnya pendidikan seks pada anak usia dini. Orang yang mengincar anak berada disekitarnya, anak yang tidak tahu menganggap hal tersebut bukan masalah. Adapun Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dea Surya Lakshita, 2019 mengenai hubungan pengetahuan dengan sikap terhadap pendidikan seks anak usia dini pada guru taman kanak-kanak di Kecamatan Pakualaman Kota Yogyakarta didapatkan hasil yaitu dari 41 responden dengan rentang usia 41-60 tahun yang telah melakukan wawancara, Sebagian responden mempunyai tingkat pengetahuan yang baik tentang pendidikan seks anak

usia dini yakni sebesar (59,1%), namun Sebagian besar responden mempunyai sikap yang tidak mendukung (negatif) terhadap pendidikan seks anak usia dini yakni sebesar (61,4%)..

Pendidikan seks sejatinya sudah harus diberikan sejak dini. Proses pengajaran materi pendidikan seks yang benar membutuhkan proses yang panjang sejak anak lahir sampai tahap remaja akhir. Faktor budaya yang menganggap membicarakan seks adalah hal porno termasuk masyarakat banyak beranggapan bahwa pendidikan ini mengajarkan cara berhubungan badan, padahal sebetulnya tidak. Pendidikan seks berbeda dengan pengetahuan reproduksi karena pengetahuan reproduksi sangat berkaitan dengan proses perkembangbiakan makhluk hidup.

Persepsi orang tua yang bermacam-macam sehingga dapat menjadikan kebingungan terhadap bagaimana mengajarkan pendidikan seks yang sesuai kepada anak. Sayangnya, masyarakat pada umumnya masih memandang masalah seks sebagai sesuatu yang tabu. Akibatnya, banyak orang tua yang merasa risih membicarakannya dengan anak atau menganggap anak akan tahu dengan sendirinya kelak. Bahkan ada pula yang menganggap bahwa membicarakan seks sama saja dengan mengajarkan cara-cara berhubungan seks (Nugraha dan Wibisono, 2016). Pemikiran orang tua seperti inilah yang dapat menjadikan pendidikan seks seakan-akan hal yang porno, dan buruk.

Bersamaan dengan hal ini orang tua sangat berperan dalam memberikan pemahaman yang benar dan sesuai dengan tahap usia anak, tentang seksualitas. Menghindari kekerasan seksual yang tidak sedikit yang menjadi korban.

Pendidikan seks untuk anak usia dini adalah pemberian pendidikan berupa pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi serta cara menjaga dan memeliharanya, seiring bertambahnya usia anak pendidikan seks juga memberi pengetahuan mengenai cara bergaul yang sehat dan bertanggung jawab sesuai nilai ajaran agama dan norma yang berlaku dimasyarakat. Pendidikan seks yang diberikan secara benar sejak usia dini, tentu akan dapat melindungi anak dari bahaya perilaku seks bebas, kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, pemerkosaan, dan mencegah penularan berbagai penyakit.

**Tabel 1.1 Distribusi Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan dan Anak tahun di Kota Gorontalo 2018-2020.**

| No            | Kecamatan     | Jumlah Kasus |           |           | Jumlah    |
|---------------|---------------|--------------|-----------|-----------|-----------|
|               |               | 2018         | 2019      | 2020      |           |
| 1.            | Kota Barat    | 3            | 3         | 4         | 10        |
| 2.            | Dungingi      | 2            | 2         | 2         | 6         |
| 3.            | Kota Selatan  | 2            | 4         | 3         | 9         |
| 4.            | Kota Tengah   | 6            | 1         | 7         | 14        |
| 5.            | Kota Timur    | 2            | 6         | 3         | 11        |
| 6.            | Kota Utara    | 1            | 2         | 2         | 5         |
| 7.            | Sipatana      | 1            | 2         | 0         | 3         |
| 8.            | Dumbo Raya    | 2            | 3         | 1         | 6         |
| 9.            | Hulonthalangi | 7            | 3         | 0         | 10        |
| <b>Jumlah</b> |               | <b>26</b>    | <b>26</b> | <b>22</b> | <b>74</b> |

Sumber : Data Sekunder P2TP2A Kota Gorontalo

**Tabel 1.2 Distribusi Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan dan Anak tahun di Kecamatan Kota Tengah 2018-2020.**

| No            | Kelurahan      | Jumlah Kasus |          |          | Jumlah    |
|---------------|----------------|--------------|----------|----------|-----------|
|               |                | 2018         | 2019     | 2020     |           |
| 1.            | Dulalowo       | 1            | 0        | 2        | 3         |
| 2.            | Dulalowo Timur | 0            | 1        | 1        | 2         |
| 3.            | Liluwo         | 3            | 0        | 1        | 4         |
| 4.            | Pulubala       | 1            | 0        | 1        | 2         |
| 5.            | Wumialo        | 0            | 0        | 2        | 2         |
| 6.            | Paguyaman      | 1            | 0        | 0        | 1         |
| <b>Jumlah</b> |                | <b>6</b>     | <b>1</b> | <b>7</b> | <b>14</b> |

Sumber : Data Sekunder P2TP2A Kota Gorontalo

Tidak perlu tabu membicarakan mengenai hal seks pada anak, yang perlu diperhatikan adalah cara dan muatan yang disesuaikan perkembangan anak pada saat itu. Anak mendapatkan pendidikan seks sesuai dan orang tua tidak selalu memiliki persepsi kotor mengenai pengenalan seks terhadap anak usia dini. Karena persepsi orang tua saat ini yang menjadikan pendidikan seks menjadi tabu, sehingga menjadi pendidikan yang senonoh padahal pendidikan seks penting diajarkan guna meminimalisir adanya kejadian yang tidak diinginkan saat anak dewasa nantinya.

Berdasarkan permasalahan tersebut, bagaimana persepsi orang tua terhadap pendidikan seks untuk anak usia dini, menarik untuk dijadikan penelitian dan diangkat sebagai judul skripsi.

## **1.2 Identifikasi masalah**

Dari beberapa uraian yang dikemukakan pada latar belakang maka dapat diidentifikasi masalah-masalah:

1. Berdasarkan data dari Pemberdayaan Perempuan dan Anak Dinas Sosial Provinsi Gorontalo tahun 2019, Kota Gorontalo menjadi urutan kedua terbanyak dengan kasus kekerasan seksual yaitu sebanyak 45 kasus kekerasan seksual.
2. Berdasarkan Data Dinas pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak (DPPKBP3A) tahun 2019 Kota Gorontalo mencatat ada 124 korban kasus kekerasan perempuan dan anak.
3. Berdasarkan Data Dinas pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak (DPPKBP3A) tahun 2020

Kota Gorontalo mencatat ada 108 korban kasus kekerasan perempuan dan anak.

4. Berdasarkan Data dari P2TP2A mengenai kasus Kekerasan Seksual terhadap perempuan dan anak di Kota Gorontalo tahun 2018-2020. Kecamatan Kota Tengah dengan jumlah kasus tertinggi yaitu sebanyak 14 kasus.
5. Berdasarkan Data dari P2TP2A mengenai kasus Kekerasan Seksual terhadap perempuan dan anak di Kecamatan Kota Tengah tahun 2018-2020. Kelurahan Liluwo dengan jumlah kasus tertinggi yaitu sebanyak 4 kasus.
6. Kepala Bidang Pemberdayaan Perempuan dan Anak, Dinas Sosial Provinsi Gorontalo, ada banyak faktor yang melatar belakangi kondisi ini. Salah satunya ada faktor ekonomi. Di samping itu juga bisa disebabkan ketiadaan orang tua mendampingi anaknya karena kedua orang tua sibuk bekerja.

### **1.3 Rumusan masalah**

1. Bagaimana persepsi orang tua berdasarkan pengetahuan mengenai pendidikan seks anak usia dini di Kelurahan Liluwo Kecamatan Kota Tengah Kota Gorontalo ?
2. Bagaimana persepsi orang tua berdasarkan sikap mengenai pendidikan seks anak usia dini di Kelurahan Liluwo Kecamatan Kota Tengah Kota Gorontalo ?
3. Bagaimana persepsi orang tua berdasarkan budaya mengenai pendidikan seks anak usia dini di Kelurahan Liluwo Kecamatan Kota Tengah Kota Gorontalo ?

## **1.4 Tujuan**

### **1.4.1 Tujuan umum**

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran persepsi orang tua mengenai pendidikan seks anak usia dini di Kelurahan Liluwo Kecamatan Kota Tengah Kota Gorontalo.

### **1.4.2 Tujuan khusus**

1. Untuk memperoleh gambaran persepsi orang tua berdasarkan pengetahuan mengenai pendidikan seks anak usia dini di Kelurahan Liluwo Kecamatan Kota Tengah Kota Gorontalo.
2. Untuk memperoleh gambaran persepsi orang tua berdasarkan sikap mengenai pendidikan seks anak usia dini di Kelurahan Liluwo Kecamatan Kota Tengah Kota Gorontalo.
3. Untuk memperoleh gambaran persepsi orang tua berdasarkan budaya mengenai pendidikan seks anak usia dini di Kelurahan Liluwo Kecamatan Kota Tengah Kota Gorontalo.

## **1.5 Manfaat**

### **1.5.1 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dapat digunakan oleh program studi pendidikan Kesehatan Masyarakat untuk senantiasa meningkatkan kualitas promosi dan meningkatkan citra positif Jurusan Kesehatan Masyarakat.

### **1.5.2 Manfaat Institusi**

Manfaat penelitian ini bagi institusi pendidikan diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran dan referensi bagi kalangan yang akan melakukan penelitian lebih lanjut dengan topik yang berhubungan dengan judul penelitian di atas.

### **1.5.3 Manfaat Ilmiah**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia Pendidikan khususnya Ilmu Kesehatan Masyarakat dalam Kawasan pengembangan khususnya perpustakaan sebagai pusat sumber belajar dan informasi yang dapat memberikan pelayanan prima kepada pemustaka serta pemanfaatan dan pengembangan media dalam memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran terutama dalam penyelesaian karya tulis ilmiah.